

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia mulai menghadapi era perekonomian baru yang disebut sebagai Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dengan konsekuensi semakin mudahnya setiap negara di kawasan Asean untuk memasarkan produknya di negara lain. Selain itu, Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki potensi yang besar di dalam sumber daya alam, serta beriklim tropis. Maka dari itu, sudah seharusnya Indonesia menjadi negara yang maju khususnya dalam bidang pertanian. Namun, kondisi pertanian di Indonesia pada saat ini sedang dalam keterpurukan, dimana fenomena yang terjadi pada saat ini Indonesia menjadi negara pengimpor buah-buahan, ternak dan bahan pangan utama seperti beras, jagung, kedelai dan gula. Sungguh ini merupakan kondisi yang sangat ironis mengingat pada era tahun 1980-an Indonesia menjadi negara pengekspor utama beras di wilayah Asia. Badan Pusat Statistik (BPS) telah menyajikan data yang menunjukkan angka pertumbuhan pertanian di Indonesia pada kuartal pertama tahun 2016 hanya 1,85%. Angka pertumbuhan ini mengalami penurunan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan kuartal yang sama di tahun 2015 yaitu mencapai 4,03%. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi pemerintah Indonesia, masyarakat, serta perusahaan agrikultur itu sendiri, karena sektor agrikultur merupakan salah satu tulang punggung dalam pembangunan perekonomian nasional (Badan Pusat Statistik).

Agrikultur merupakan sektor yang bergerak dalam bidang (tanah) pertanian, dimana sektor ini dibagi menjadi beberapa sub bidang yaitu, perkebunan, hortikultura (budidaya tanaman kebun), kehutanan, florikultura (tanaman bunga), perikanan dan perternakan. Sektor

agrikultur masih menjadi penyokong utama roda perekonomian pada beberapa negara maju maupun negara berkembang, salah satunya Indonesia (Nurhaeti,2013).

Ketersediaan informasi merupakan bagian yang sangat penting dalam pengambilan keputusan. Setiap keputusan dapat diambil dari berbagai pertimbangan yang diperoleh dari informasi tersebut. Adapun kualitas dalam pengambilan sebuah keputusan dapat dipengaruhi oleh kualitas pengungkapan yang disampaikan perusahaan melalui laporan tahunan (*annual report*) perusahaan tersebut agar informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat dipahami dan tidak menimbulkan salah interpretasi, maka penyajian laporan keuangan harus disertai dengan pengungkapan (Frida, 2017).

Pengungkapan merupakan komunikasi informasi ekonomi yang dilakukan oleh suatu perusahaan baik itu informasi keuangan maupun non keuangan, informasi kuantitatif maupun informasi lain yang menggambarkan posisi dan kinerja perusahaan tersebut. Oleh karena itu, badan regulasi memaksa perusahaan untuk menyampaikan semua informasi sesuai aktivitas yang dilakukan dengan tujuan untuk memperkecil kesenjangan informasi antara manajemen dan investor (Healy dan Palepu, 2001). Pengungkapan dapat memungkinkan laporan keuangan memiliki kualitas yang tinggi serta akan mempermudah investor, dan para pemakai laporan keuangan tersebut untuk memahami dan membandingkan informasi yang ada di dalamnya (Choi, 2005).

Salah satu unsur dari laporan keuangan adalah aset. Menurut Frida (2017) aset ialah kekayaan baik dalam bentuk fisik maupun bentuk lainnya yang memiliki nilai bagi suatu entitas bisnis. *Financial Accounting Standard Board* mendefinisikan aset merupakan manfaat ekonomi yang akan terjadi di masa mendatang yang diperoleh atau dikendalikan oleh suatu entitas sebagai akibat dari transaksi atau peristiwa masa lalu.

Aset dalam industri agrikultur menjadi bagian yang cukup menarik perhatian. Berbeda dengan perusahaan manufaktur pada umumnya, perusahaan yang bergerak dibidang agrikultur memiliki aset yang berbentuk makhluk hidup (tumbuhan dan hewan). Proses pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan atas aset yang dikenal dengan nama aset biologis ini juga sangat berbeda dengan aset tetap yang umumnya adalah benda mati. Dibutuhkan pemahaman yang lebih detail karena aset biologis akan mengalami klasifikasi yang berulang disepanjang umur ekonomisnya akibat transformasi bentuk aset tersebut.

Pengungkapan aset biologis menjadi hal yang penting pada sektor agrikultur karena dengan investor mengetahui seberapa baik sebuah pengelolaan serta pemeliharaan yang dilakukan oleh perusahaan, hal ini akan mampu meningkatkan kualitas dari hasil produk agrikultur tersebut. Dengan pengungkapan yang baik akan meningkatkan kemauan investor dalam berinvestasi pada perusahaan agrikultur dan hal ini pula akan meningkatkan kepercayaan publik terkait bahan-bahan yang digunakan dalam setiap tahap proses dalam menghasilkan produk agrikultur (Frida, 2017).

Aset biologis menurut PSAK 69 merupakan hewan atau tanaman hidup. Dapat dikatakan bahwa aset biologis merupakan aset yang berupa makhluk hidup yang mengalami proses biologis dimulai dari bertumbuh, berproduksi, berkembangbiak, hingga tidak bisa diproduksi lagi dan mati. Karena mengalami proses biologis tersebut, perusahaan harus membuat suatu pengukuran untuk mengukur nilai dari aset tersebut secara wajar sesuai dengan pengaruhnya untuk menghasilkan keuntungan pada perusahaan tersebut.

Biological Asset Intensity (intensitas aset biologis) yaitu menggambarkan seberapa besarnya proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis yang dimiliki. Intensitas aset biologis juga mampu untuk menggambarkan ekspektasi kas yang akan diterima nanti jika aset tersebut kemudian dijual. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gonçalves & Lopes

(2014) memperoleh hasil bahwa intensitas aset biologis berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Ukuran perusahaan menunjukkan, bahwa semakin besar perusahaan maka akan semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Dengan mengungkapkan informasi perusahaan yang lebih banyak, perusahaan tersebut mencoba mengisyaratkan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen perusahaan yang lebih baik (*good corporate governance*). Menurut Nuryaman (2009), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan. Namun, apa yang dikatakan Nuryaman (2009) berbeda dengan Ahmad (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan.

Freedman dan Jaggi (2005), mengemukakan bahwa semakin besarnya perusahaan maka akan semakin banyak aktivitas perusahaan tersebut. Insentif pelaporan perusahaan dipengaruhi oleh struktur kepemilikan. Darmawati (2006) menyatakan semakin terkonsentrasinya kepemilikan suatu perusahaan, maka pemegang saham mayoritas akan semakin menguasai perusahaan tersebut dan semakin berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Standar dibuat untuk memastikan agar informasi yang di sampaikan kepada pemegang saham dapat mengurangi asimetri informasi antara manajer dan pengguna eksternal, dan untuk meningkatkan transparansi pengungkapan (Ding, dkk, 2007). Perusahaan yang dikendalikan oleh beberapa investor, memiliki permintaan yang lebih tinggi untuk pengungkapan publik (Daske, dkk, 2008). Hasil dari penelitian (Nuryaman, 2009), (Rute dan Patricia, 2014) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan.

Perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* mengungkapkan serta menyampaikan lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan

auditor KAP *non-Big Four*. Beberapa penelitian mengungkapkan adanya hubungan antara kepatuhan pengungkapan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* (Hogdong, dkk, 2009; Nuryaman, 2009).

Profitabilitas menjadi salah satu informasi yang banyak digunakan oleh para investor. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik biasanya diukur berdasarkan tingkat profitabilitasnya. Semakin baiknya profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi return yang dapat diberikan perusahaan. Para pemegang saham akan melihat sebuah perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang semakin tinggi menjadi sebuah perusahaan yang layak untuk ditanamkan sahamnya. Perusahaan yang menghasilkan profitabilitas biasanya akan melakukan pengungkapan yang lebih banyak, karena manajemen perusahaan sangat ingin meyakinkan seluruh pengguna laporan keuangan bahwa perusahaan berada pada posisi persaingan yang kuat dan memperlihatkan bahwa kinerja perusahaan juga bagus. Nugroho (2012) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan, hal ini berbeda dengan hasil penelitian Sefani (2012) yang menyatakan pendapat sebaliknya yaitu bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi.

Menurut Purnasiwi dan Sudarno (2011) leverage menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan bergantung kepada kreditur dalam membiayai aset perusahaan yang dimiliki. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi berarti akan sangat bergantung kepada pinjaman luar dalam membiayai asetnya, sedangkan perusahaan dengan tingkat leverage lebih rendah menunjukkan bahwa perusahaan kurang bergantung pada pinjaman luar dikarenakan lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Tingkat leverage perusahaan, oleh karenanya mendeskripsikan risiko keuangan perusahaan. Teori keagenan mengemukakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio leverage yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi sebab biaya keagenan yang dimiliki perusahaan yang

mempunyai struktur modal lebih tinggi. Tambahan informasi perusahaan diperlukan untuk menghilangkan keraguan para pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Pendapat ini didukung dalam Purnasiwi dan Sudarno (2011).

Pada penelitian ini peneliti mengacu pada Yurniwati (2017), tetapi terdapat perbedaan dengan penelitian tersebut ataupun penelitian sebelumnya. Jika pada penelitian Yurniwati (2017) menggunakan 4 (empat) variabel independen yaitu *Biological Asset Intensity*, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan dan jenis KAP. Sedangkan pada penelitian ini peneliti menambah 2 (dua) variabel independen yaitu, profitabilitas dan leverage.

Penelitian ini akan dilakukan pada sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2017. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Biological Asset Intensity*, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Jenis KAP, Profitabilitas dan Leverage terhadap Pengungkapan Aset Biologis” (Studi Empiris pada Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- 1) Apakah *biological asset intensity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis?
- 2) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis?
- 3) Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis?
- 4) Apakah jenis KAP berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis?
- 5) Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis?
- 6) Apakah leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis?

1.3 Ruang Lingkup Permasalahan

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang ingin dibahas, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada masalah *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, jenis KAP, profitabilitas dan leverage terhadap pengungkapan aset biologis (Studi empiris pada perusahaan agrikultur yang terdapat di BEI tahun 2014-2017).

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *biological asset intensity* terhadap pengungkapan aset biologis
- 2) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis
- 3) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan aset biologis
- 4) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh jenis KAP terhadap pengungkapan aset biologis
- 5) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis
- 6) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh leverage terhadap pengungkapan aset biologis

1.4.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat bagi penulis

Menambah pengetahuan di bidang audit, terutama yang berkaitan dengan aset biologis

2) Manfaat bagi perusahaan

Sebagai masukan bagi perusahaan dalam memberikan informasi yang bermanfaat mengenai aset biologis

3) Manfaat bagi pihak lain

Diharapkan dari hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi atau bahan acuan dalam penelitian selanjutnya di masa yang akan datang mengenai aset biologis

1.5 Sistematika Penulisan

Bagian sistematika penulisan mencakup uraian ringkas dari materi yang dibahas pada skripsi ini. Penelitian ini akan disusun dalam bentuk skripsi yang akan dibagi dalam beberapa bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan awal penjelasan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan agar penelitian ini tetap berjalan sesuai dengan alurnya dan tepat sasaran

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang melandasi penelitian ini dan menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini yang meliputi landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang variabel penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis hasil pengujian sampel

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini dibahas mengenai deskripsi objek penelitian yang terdiri dari deskripsi variabel dependen dan independen, hasil analisis data, dan interpretasi terhadap hasil berdasarkan alat dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil analisis data yang telah dilakukan, keterbatasan serta saran untuk penelitian selanjutnya